

## **DETERMINASI ASSESMENT LITERACY GURU TERHADAP PEMBENTUKAN CRITICAL THINKING SISWA KELAS IX SMP DI KOTA SINGARAJA**

**Ni Nyoman Lisna Handayani**

*STAHN Mpu Kuturan Singaraja*

*lisnahandayani201@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v6i1.113>

Diterima: 28 Februari 2023 | Direvisi: 9 April 2023 | Disetujui: 22 Juni 2023

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pembentukan *critical thinking* siswa kelas IX SMP di Kota Singaraja setelah diterapkan *assesment literacy inventory*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post facto*. Data yang diperoleh dari instrumen tentang *assessment literacy guru* dicari nilai rata-rata pada masing-masing variabel, simpangan baku dan koefisien determinannya dengan formula statistik, untuk dapat menentukan besarnya determinasi *assesment literacy inventory* guru terhadap pembentukan *critical thinking* siswa kelas IX SMP di Kota Singaraja. Berdasarkan hasil penelitian dan sesuai dengan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Kualitas asesmen literasi guru kelas IX SMP di Kota Singaraja berada pada katagori cukup, dengan rata-rata sebesar 13,63 berada pada rentangan  $12,50 \leq \bar{x} < 17,50$ ; (2) *Critical Thinking* siswa pada kategori baik dengan rata-rata sebesar 177,67 rentangan  $153,33 \leq \bar{x} < 184$ ; (3) Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas determinasi asesmen literasi guru kelas IX SMP di Kota Singaraja terhadap *critical thinking* siswa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat determinasi efektif antara literasi asesmen guru terhadap *critical thinking* siswa.

**Kata kunci:** *Assesment Literacy Guru; Critical Thinking*

## **DETERMINATION OF TEACHERS' LITERACY ASSESSMENT ON THE ESTABLISHMENT OF CRITICAL THINKING IN CLASS IX STUDENTS IN SINGARAJA CITY**

### **Abstract**

*This study aims to determine the determination of Teacher Literacy Assessment on the Formation of Critical Thinking for class IX junior high school students in Singaraja City. This study uses an ex-post facto approach. The data obtained from the instrument on the Teacher Literacy Assessment were sought for the mean (mean), standard deviation (SD) and the coefficient of determination using a statistical formula, to be able to determine the determination of the Teacher Literacy Inventory Assessment on the formation of Critical Thinking for class IX students of junior high school in Singaraja City. Based on the results of the research and in accordance with the discussion that has been carried out, it can be concluded that: (1) The quality of the literacy assessment of class IX junior high school teachers in Singaraja City is in the sufficient category, with an average of 13.63 in the range  $12.50 \leq \bar{x} < 17.50$ ; (2) Students' Critical Thinking in this study is in the good category with an average of 177.67 in the range  $153.33 \leq \bar{x} < 184$ ; (3) This study also aims to determine the effectiveness of the determination of literacy assessment of class IX junior high school teachers in Singaraja City on Critical Thinking students. Based on the results of the study it was found that there was an effective determination between teacher assessment literacy on students' Critical Thinking.*

**Keywords:** *Teacher Literacy Assessment; Critical Thinking*

## PENDAHULUAN

Guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mengelola pembelajaran di kelas, menanamkan pendidikan karakter, membimbing dan mendidik siswa. Ini berarti selain berperan dalam mendidik dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran, guru juga wajib menyelenggarakan evaluasi dalam proses maupun hasil pembelajaran yang dilaporkan secara berkelanjutan. Pelaporan hasil belajar wajib dilakukan oleh guru pada setiap akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui capaian dalam setiap tujuan pembelajaran. Penilaian terhadap proses dan hasil belajar adalah sangat penting karena berfungsi sebagai *feedback* untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar berikutnya.

Guru dalam kegiatan pembelajaran memegang peranan yang utama untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Menurut pandangan De Roche (dalam Hosnan, 2014: 1) "*I have never seen a good school without a good teacher*", berdasarkan pandangan tersebut tampaknya posisi guru sangat strategis guna menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas/bermutu dalam pendidikan.

Faktor guru memegang peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu dan bermakna di tingkat sekolah. Saat ini dalam kegiatan pembelajaran guru memiliki peran dalam: (1) menyusun program pembelajaran sesuai kurikulum, (2) melaksanakan program pembelajaran, (3) melaksanakan penilaian hasil belajar, (4) melakukan analisis hasil belajar, dan (5) melakukan program tindak lanjut atau perbaikan. Kelima tahapan tersebut merupakan satu kesatuan, saling tergantung, saling berpengaruh, dan memiliki tingkat kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kesuksesan melaksanakan tugas di atas akan menyangkut kualitas kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru, yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Dantes, 2014: 189). Kompetensi pedagogik tidak hanya meliputi persiapan dan

pengelolaan proses pembelajaran, melainkan juga dalam hal melakukan penilaian hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoretis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran (Janawi, 2012: 65).

Sub kompetensi pedagogik meliputi (a) penguasaan karakteristik masing-masing siswa; (b) penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar; (d) menyelenggarakan kegiatan pengembangan pembelajaran dengan memanfaatkan literasi digital; (e) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; dan (f) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

*Asesmen literacy* merupakan kemampuan dan keterampilan pedagogik guru yang pada hakikatnya sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran, karena kualitas kemampuan dan keterampilan guru yang tinggi dalam mengaplikasikan asesmen dalam pembelajarannya (asesmen literasi guru), asesmen tersebut akan dapat berfungsi ganda sebagai *assessment of learning*, *assessment as learning*, dan *assessment for learning*. *Assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), penilaian yang dilakukan setelah pembelajaran selesai, asesmen ini berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai suatu kompetensi dasar tertentu.

Siswa dalam kegiatan pembelajaran bisa juga dilibatkan untuk menentukan serta menggunakan kriteria penilaian yang dibuat oleh guru untuk melakukan penilaian terhadap pekerjaan temannya. Melalui pengalaman ini siswa akan mengetahui capaian mana yang harus mereka peroleh capaian pembelajaran maksimum. Seyogyanya penilaian inilah yang harus diutamakan; dan *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran; seperti penilaian formatif, tugas, presentasi, proyek. Pengaplikasian

asesmen (*of learning, as learning, for learning*) secara tepat akan memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk belajar (*student centered learning*) sehingga sangat memungkinkan keterampilan 6C (*creativity, critical thinking, communication, collaboration, computational thinking, and compassion*) terbentuk secara perlahan pada siswa. Untuk itu perlu kiranya dilakukan suatu penelitian tentang kualitas *assessment literacy* guru. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa menggunakan ilmu pengetahuan dan pengalamannya untuk dijadikan rujukan di masa yang akan datang. Literasi yang dilakukan individu seperti dengan membaca, menyimak informasi atau cerita, maka individu dapat menemukan cara dalam menyelesaikan masalah, sehingga individu akan melakukan analisis dari permasalahannya dan pada akhirnya akan membentuk karakter atau pribadi yang kritis.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto*. Penelitian *expost facto* bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Terkait dengan itu, penelitian ini mendeskripsikan kualitas (dalam bentuk skor) kemampuan asesmen literasi guru terhadap kemampuan berpikir kritis (*critical thinking* siswa).

Populasi merupakan sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria tertentu, yang ditentukan peneliti (Hardani dkk., 2020). Populasi dibedakan menjadi dua, yaitu populasi terhingga (terbatas) dan populasi tak terhingga (tidak terbatas). Populasi terhingga memiliki batas kuantitatif jelas, sedangkan populasi tak terhingga tidak memiliki batas kuantitatif yang jelas. Juga disebutkan berdasarkan sifatnya populasi dapat dibedakan menjadi populasi homogen dan populasi heterogen. Populasi homogen terdiri dari unsur-unsur dengan sifat yang sama, sedangkan populasi heterogen terdiri

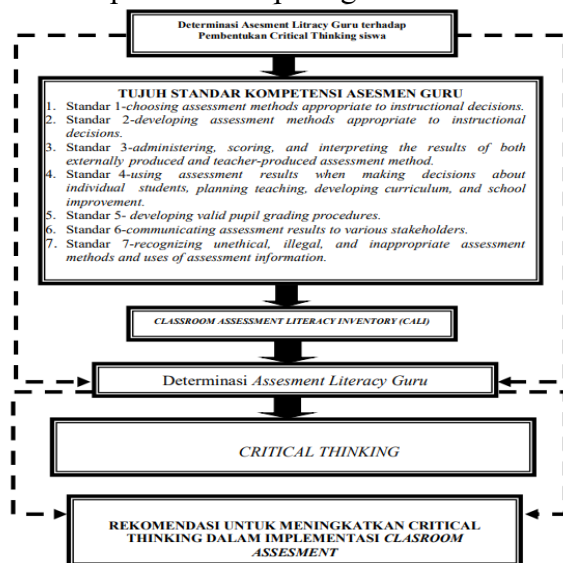
dari unsur-unsur dengan sifat bervariasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang mengajar di Kelas IX dan seluruh siswa kelas IX SMP di Kota Singaraja yang berjumlah 144 orang siswa.

Instrumen dalam penelitian ini terkait dengan *Classroom assessment literacy inventory* (CALI) berdasarkan hasil adaptasi dari *The Teacher Assessment Literacy Questionnaire* (2004), oleh Barbara S. Plake & James C. Impara, University of Nebraska-Lincoln, *incooperation with The National Council on Measurement in Education & the W.K. Kellogg Foundation*. Selanjutnya instrumen yang disebut dengan *classroom assessment literacy inventory* (CALI) dikembangkan oleh (Mertler, 2004), *Bowling Green State University. Classroom Assessment Literacy Inventory* (CALI) terdiri dari 35 item pertanyaan. Dimana masing-masing item pertanyaan menunjukkan 7 standar kompetensi asesmen guru. *Classroom assessment literacy inventory* (CALI) selanjutnya diadaptasi dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Setelah melalui proses adaptasi dan penyesuaian instrumen tersebut menjadi 30 pertanyaan.

Standar kompetensi asesmen guru mengacu pada *The American Federation of Teachers, the National Council on Measurement in Education, and the National Education Association* yaitu 7 (tujuh) standar kompetensi asesmen guru meliputi : (1) *choosing assessment methods appropriate to instructional decisions* (memilih metode penilaian yang sesuai dengan tujuan instruksional), (2) *developing assessment methods appropriate to instructional decisions* (mengembangkan metode penilaian yang sesuai dengan tujuan instruksional), (3) *administering, scoring, and interpreting the results of both externally produced and teacher-produced assessment methods*, (4) *using assessment results when making decisions about individual students, planning teaching, developing curriculum, and school improvement* (5) *developing valid pupil grading procedures* (mengembangkan prosedur penilaian siswa yang valid), (6) *communicating assessment results to various stakeholders*, dan (7)

*recognizing unethical, illegal, and inappropriate assessment methods and uses of assessment information* (mengakui metode penilaian yang tidak etis, ilegal, dan tidak pantas serta penggunaan informasi penilaian) dalam kaitannya dengan kurikulum 2013 mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Selanjutnya kualitas asesmen literasi guru dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga didapatkan seberapa besar kualitas asesmen literasi guru berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang telah dideskripsikan diverifikasi sehingga kemudian diperoleh kendala-kendala apa yang ditemukan dalam implementasi asesmen/penilaian kelas oleh guru dan selanjutnya dicarikan solusi pemecahannya sebagai bahan rekomendasi untuk perbaikan/penyempurnaan dan peningkatan literasi asesmen guru sekolah dasar dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013. Kerangka konsep penelitian deskriptif kuantitatif tentang analisis literasi asesmen kelas berorientasi *classroom assessment literacy inventory* (CALI) pada para guru kelas IX SMP Kota Singaraja di Kabupaten Badung dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013 dapat dilihat seperti gambar berikut.



Gambar 1 Kerangka konsep

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, data hasil penelitian dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil analisis data

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Bawah	72	14	2,578	,304
Atas	72	13,63	2,703	,319

Secara normatif ditemukan bahwa kualitas asesmen literasi guru kelas IX SMP di kota Singaraja berada pada kategori cukup, dengan rata-rata sebesar 13,63 berada pada rentangan  $12,50 \leq \bar{x} < 17,50$ . *Critical Thinking* siswa pada penelitian ini ada pada kategori baik dengan rata-rata sebesar 177,67 pada rentangan  $153,33 \leq \bar{x} < 184$ . Terdapat determinasi efektif *Kualitas Assesment Literacy Guru* terhadap *critical thinking* siswa kelas IX SMP di kota Singaraja.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Dantes, dkk., 2019) berjudul *Literasi Asesmen Guru (Teacher Assessment Literacy)* di Sekolah Dasar di Bali ditinjau dari pengembangan keprofesian, pengalaman kerja, dan kualifikasi pendidikan. Penelitian tersebut bertujuan untuk memetakan tingkat literasi asesmen guru pada Sekolah Dasar di Bali, dan menganalisis pengaruh pengembangan keprofesian berkelanjutan, pengalaman kerja guru serta kualifikasi pendidikan guru. Penelitian tersebut menerangkan bahwa literasi asesmen guru (*teacher assessment literacy*) di Sekolah Dasar di Bali ditinjau dari pengembangan keprofesian, pengalaman kerja, dan kualifikasi pendidikan guru, menunjukkan bahwa literasi asesmen guru dikategorikan cukup.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan harapan ideal. Pentingnya literasi asesmen ditekankan oleh Popham dalam (Khadije & Amir, 2015:140) dinyatakan bahwa untuk dapat mengevaluasi proses belajar siswa dibutuhkan para guru yang memiliki tingkat literasi asesmen yang memadai. Sedangkan menurut (Carles & Gavin, 2016:1) dinyatakan bahwa literasi asesmen dianggap penting dalam pengajaran

modern. Seiring waktu, literasi asesmen telah berkembang untuk memasukkan baik pengukuran dan asesmen untuk perspektif pembelajaran. Pada saat yang sama, penelitian ke dalam konsep guru tentang asesmen menunjukkan semakin banyak bukti dampak konsepsi guru pada praktik asesmen.

Hasil penelitian selanjutnya mengenai kualitas literasi asesmen para guru kelas IX SMP kota Singaraja ditinjau dari tujuh standar asesmen guru, menunjukkan bahwa kecenderungan kualitas literasi asesmen para guru kelas IX SMP kota Singaraja kelas bawah pada standar 1 (guru harus memiliki kompetensi memilih metode penilaian yang sesuai untuk tujuan instruksional pembelajaran) berada pada kategori cukup.

Kecenderungan kualitas literasi asesmen para guru kelas IX SMP kota Singaraja pada standar 2 (guru harus memiliki kompetensi dalam mengembangkan metode penilaian yang sesuai untuk tujuan instruksional pembelajaran) berada pada kategori cukup.

Kecenderungan kualitas literasi asesmen para guru kelas IX SMP Kota Singaraja pada standar 3 (guru harus memiliki kompetensi mengelola administrasi, mengevaluasi dan menafsirkan hasil penilaian) berada pada kategori tidak baik.

Kecenderungan kualitas literasi asesmen para guru kelas IX SMP kota Singaraja pada standar 4 (guru harus memiliki kompetensi memanfaatkan hasil penilaian untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, merencanakan pembelajaran, mengembangkan kurikulum dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah) berada pada kategori cukup.

Kecenderungan kualitas literasi asesmen para guru kelas IX SMP kota Singaraja pada standar 5 (guru harus memiliki kompetensi mengembangkan prosedur penilaian) berada pada kategori cukup.

Kecenderungan kualitas literasi asesmen para guru kelas IX SMP Kota Singaraja standar 6 (guru harus memiliki kompetensi mengkomunikasikan hasil penilaian kepada siswa, orang tua, khalayak awam lainnya, dan pendidik lainnya) berada pada kategori cukup.

Sedangkan kecenderungan kualitas literasi asesmen para guru kelas IX SMP kota Singaraja standar 7 (guru harus memiliki kompetensi dalam hal mengetahui kode etik dalam penilaian) ada pada kategori baik.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Varaporn Yamtim dan Suwiwom Wong Wanich tahun 2013 di Thailand berjudul *Levels of Classroom Assessment Literacy of Primary School Teacher* (Tingkat Literasi Asesmen Kelas Guru kelas IX SMP kota Singaraja). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor literasi asesmen kelas guru kelas IX SMP kota Singaraja berada pada level rendah. Penelitian itu juga menemukan bahwa skor rata-rata terendah ada pada standar 3 (guru harus memiliki kompetensi mengelola administrasi, mengevaluasi dan menafsirkan hasil penilaian) dan standar 4 (guru harus memiliki kompetensi memanfaatkan hasil penilaian untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, merencanakan pembelajaran, mengembangkan kurikulum dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah), ini berarti bahwa kecenderungan kualitas literasi guru pada standar tersebut lebih rendah dari yang lainnya. Sedangkan pada standar 7 (guru harus memiliki kompetensi dalam hal mengetahui kode etik dalam penilaian) berada pada level cukup baik.

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam hal praktik asesmen dengan standar implementasi kurikulum 2013 dan konsep asesmen autentik belum sesuai terutama dalam hal merencanakan asesmen, melaksanakan, menganalisis hasil asesmen dan melaporkannya masih belum dalam kondisi ideal dalam implementasi penilaian kurikulum 2013, sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, pada pasal 5 dinyatakan bahwa prinsip penilaian belajar yaitu sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

Selanjutnya hal ini juga menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam hal

merencanakan asesmen, melaksanakan, menganalisis hasil asesmen dan melaporkannya masih belum dalam kondisi ideal dalam implementasi penilaian kurikulum 2013 belum dalam kondisi ideal, yang tertuang dalam peraturan menteri.

Dalam hal kompetensi yang harus dimiliki guru untuk memilih metode penilaian yang sesuai dengan tujuan instruksional pembelajaran, pada penelitian ini ditemukan pada kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih belum memahami memilih metode penilaian yang tepat sesuai dengan tujuan instruksional pembelajaran. Hal ini belum sejalan dengan harapan ideal. Mengacu pada hal tersebut seharusnya guru dalam memilih metode penilaian seyogyanya menggunakan berbagai metode selain tes. Metode penilaian yang dimaksud dapat berupa penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio (Kemdikbud, 2018).

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan kondisi ideal, sebagaimana dikemukakan oleh (Jing & Zonghui, 2016) yang menyatakan bahwa standar kompetensi asesmen guru mendefinisikan asesmen sebagai proses dari memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang hasil pendidikan siswa, memberikan umpan balik kepada siswa untuk mendorong kemajuan, mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam belajar, untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan kecukupan kurikulum serta untuk menginformasikan kebijakan. Untuk kriteria komponen asesmen guru berhubungan dengan komponen definisi tersebut.

Sedangkan sebagaimana dikutip oleh (Yamtim & Wong Wanich, 2014), bahwa asesmen adalah bagian integral dan pembelajaran yang efektif dan pembelajaran yang efektif tidak dapat terjadi tanpa proses asesmen yang baik. Untuk itu dibutuhkan peran profesional guru serta tanggungjawab mereka untuk melakukan asesmen.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru harus memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi

pedagogik. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam mempersiapkan dan mengelola proses pembelajaran serta melakukan penilaian hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Kompetensi guru hendaknya diperhatikan agar kegiatan pembelajaran bisa mencapai tujuan yang diharapkan dan bermakna. Hasil penilaian dan evaluasi dapat dimanfaatkan untuk menentukan pembelajaran berikutnya.

Memahami dan melakukan penilaian merupakan salah satu kompetensi guru. Kualitas kompetensi guru sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh *De Roche* (dalam Hosnan, 2014: 1) "*I have never seen a good school without a good teacher*", berdasarkan pandangan tersebut tampaknya posisi guru sangat strategis guna menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas/bermutu dalam pendidikan. Guru dituntut untuk menguasai dan mampu melakukan penilaian dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah normatif. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Suprananto, 2014.1) bahwa untuk dapat menyelenggarakan penilaian hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian, dan meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil penilaian, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang penilaian.

Penelitian ini juga menemukan kecenderungan kualitas literasi asesmen para guru kelas IX SMP kota Singaraja berdasarkan masa kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas literasi asesmen para guru kelas IX SMP Kota Singaraja berdasarkan masa kerja dengan kategori cukup. Tidak terdapat perbedaan kualitas literasi asesmen para guru kelas IX SMP Kota Singaraja antara guru dengan masa kerja 0-5 tahun (pemula), 6-10 tahun (madya), di atas 10 tahun (senior), penelitian ini menunjukkan pada semua jenjang masa kerja, kecenderungan kualitas asesmen para guru kelas IX SMP Kota Singaraja di Kabupaten Badung berada pada kategori cukup.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah Tsani Tahun 2018 berjudul Pemahaman Guru terhadap Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan

Kurikulum 2013 di Kota Bandar Lampung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan pemahaman guru terhadap penilaian hasil belajar.

Penelitian lain yang juga menunjukkan hasil sejalan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Dantes, dkk., 2019) tentang literasi asesmen guru. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pengalaman kerja yang tinggi juga tidak menjamin guru akan memiliki literasi asesmen yang memadai. Temuan penelitian ini berimplikasi pada profesionalitas guru dan kemampuan guru dalam berinovasi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan kondisi ideal. Sebagaimana dinyatakan oleh (Muslich, 2011:13) yang menyatakan bahwa semakin banyak masa kerja atau pengalaman yang diperoleh guru semakin banyak pula pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Senada dengan pendapat tersebut menurut (Sastrohadiwiryo, 2002:31), dinyatakan bahwa semakin lama pegawai bekerja maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya, demikian sebaliknya, semakin singkat pegawai bekerja maka semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Kedua pendapat di atas, menunjukkan bahwa pengalaman bekerja seseorang akan memberikan nilai tambah pengetahuan dan keterampilan kerja baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas determinasi asesmen literasi guru kelas IX SMP di kota Singaraja terhadap motivasi dan hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *critical thinking* siswa yang dikelola oleh para guru kelas IX SMP kota Singaraja dengan implementasi asesmen/penilaian dengan kurikulum 2013 berada pada katagori baik. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat determinasi efektif antara literasi asesmen guru terhadap *critical thinking* siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlillah 2014 yang penilaian kurikulum 2013. Pada penelitian

tersebut ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara strategi untuk mengukur *critical thinking* siswa. Berdasarkan hasil angket yang telah diisi siswa dikatakan bahwa siswa cukup termotivasi terhadap strategi penilaian K13, namun komposisi siswa yang cukup termotivasi lebih besar dari siswa yang termotivasi dengan strategi penilaian K13.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan kondisi ideal. Sebagaimana dinyatakan oleh (Nasruloh & Susanto, 2015) yang menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 mampu menumbuhkan semangat motivasi siswa untuk belajar dalam kegiatan pembelajaran. Senada dengan pendapat tersebut (Harris, 2013) menekankan bawa kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa berdampak pada motivasi belajar siswa, lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta kegiatan pembelajaran menjadi bermakna. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penilaian K13 terhadap hasil belajar geografi siswa. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari UTS selisih yang kecil pada sekolah yang melaksanakan K13 dengan sekolah yang melaksanakan KTSP 2006.

Perbedaan hasil penelitian ini pada determinasi efektif literasi asesmen kelas guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan kondisi ideal sebagaimana yang dinyatakan oleh (Sardiman, 2001:85) yang menyatakan bahwa intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya. Motivasi merupakan faktor yang berpengaruh di dalam keberhasilan siswa meraih prestasi. Motivasi merupakan dorongan yang baik dari dalam diri maupun dari luar siswa itu sendiri untuk mencapai hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Guru hendaknya mulai melatih *critical thinking* untuk menjalankan amanah keterampilan belajar pada abad 21 di setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum kecenderungan kualitas asesmen kelas para guru ditinjau dari standar asesmen guru dan masa kerja

tidak sesuai dengan kondisi ideal yaitu berada pada katagori baik, sehingga memiliki determinasi efektif terhadap *critical thinking* siswa.

Popham, 2009 dalam (Dantes, dkk., 2019) menyatakan bahwa literasi asesmen guru dipandang sebagai kunci untuk menghubungkan kualitas asesmen dan hasil belajar siswa, sehingga diharapkan guru memiliki level literasi asesmen yang memadai. Kondisi saat ini banyak yang menomorduakan proses asesmen dan menganggap sebagai formalitas belaka, dalam praktiknya guru masih menganaktirikan posisi asesmen dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Wahyu, 2018) yang menyebutkan bahwa “para guru belajar bagaimana mengajar tanpa belajar banyak bagaimana menilai”. Lebih lanjut, (Stiggins, 2004:16) menegaskan bahwa seperempat sampai sepertiga waktu semestinya digunakan untuk penilaian terkait proses pembelajaran. Pandangan guru tentang asesmen sebagai formalitas belaka menyebabkan guru dalam proses asesmen sering mempergunakan tes standar, padahal proses asesmen akan sangat efektif sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Guru diharapkan merubah pandangannya tentang asesmen dari proses pemberian skor akhir ke proses pengumpulan data belajar siswa yang dapat dilakukan sewaktu-waktu. Seperti dipaparkan oleh (Nitko, 2012) bahwa asesmen tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, namun asesmen harus diintegrasikan sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Dantes, 2014: 220) yang menyatakan bahwa asesmen berbasis kelas untuk memastikan bahwa yang diases tersebut benar-benar adalah kompetensi riil individu (siswa) tersebut, maka asesmen harus dilakukan secara autentik (nyata, riil, seperti kehidupan sehari-hari).

Asesmen autentik bersifat *on-going* atau berkelanjutan, oleh karena itu asesmen harus dilakukan kepada proses dan produk belajar. Sebelum pembelajaran, yang dapat dilakukan guru adalah dengan menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan juga kemampuan awal siswa. Pada saat

pembelajaran, guru dapat melakukan usaha-usaha asesmen seperti melakukan observasi yang berkelanjutan dan membuat catatan kecil mengenai perkembangan siswa. Pemberian penilaian diri juga merupakan satu bentuk penerapan asesmen yang perlu dilakukan (Dantes, dkk. 2019: 20).

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat berupa lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi (Kemdikbud, 2018). Ini berarti bahwa penilaian autentik menjadi penilaian yang direkomendasikan dalam implementasi kurikulum 2013. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pemahaman yang mumpuni dari guru mengenai berbagai jenis penilaian dalam kurikulum 2013. Sehingga kondisi ideal sebagaimana diharapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 dapat diwujudkan, sebagaimana dinyatakan pada pasal 2 bahwa penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek: sikap, pengetahuan dan keterampilan.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan sesuai dengan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) kualitas asesmen literasi guru kelas IX SMP di kota Singaraja berada pada kategori **cukup**, dengan rata-rata sebesar 13,63 berada pada rentangan  $12,50 \leq \bar{x} < 17,50$ ; (2) *critical thinking* siswa pada penelitian ini ada pada kategori **baik** dengan rata-rata sebesar 177,67 pada rentangan  $153,33 \leq \bar{x} < 184$ ; (3) penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas determinasi asesmen literasi guru kelas IX SMP di kota Singaraja terhadap *critical thinking* siswa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat determinasi efektif antara literasi asesmen guru terhadap *critical thinking* siswa.

### 2. Penghargaan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Ganesha atas hibah Penelitian DIPA Fakultas Ilmu

Pendidikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada LPPPM STAHN Mpu Kuturan Singaraja yang telah membantu proses administrasi dan para responden yang telah membantu dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris, Asep Jihad. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Ahyar, Hardani, and Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Christopher Carles Deneen, Gavin T.L Brown. (2016). *The Blood of Emmett Till*. New York: Simon & Schuster.
- Dantes, Nyoman, Anak Agung Istri Ngr. Marhaeni dan A.A. Gede Yudha Paramartha. (2019). *Pengembangan Model Intervensi Peningkatan Literasi Asesmen Guru SD*. Laporan Penelitian: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, Nyoman. (2014). *Asesmen Autentik*. Universitas Pendidikan Ganesha: Singaraja Bali.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Jing & Zonghui. (2016). *Exploring Assessment Literacy*. Higher Education of Social Science. 11 (2), 2016, pp. 18-27. doi:10.3968/8727.
- Kemdikbud. (2018). *Lampiran III Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (Standar Proses)*.
- Khadijeh. Amir, T. (2015). *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusaeri dan Suprananto. 2014. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mertler, C. A. (2004). *Classroom assessment literacy inventory*. (Adapted from the *Teacher Assessment Literacy Questionnaire* (1993), by Barbara S. Plake & James C. Impara, University of Nebraska-Lincoln, in cooperation with The National Council on Measurement in Education & the W.K. Kellogg Foundation
- Muslich, Masnur. (2011) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasrullah, Hamid, Arif Susanto. (2015). "Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Ma'arif 1 Kebumen". Vol.05 No.01 ISSN: 2303-3738.
- Nitko A.J. (1996). *Educational Assessment of Students*, 2<sup>nd</sup> Ed. Columbus Ohio: Prentice Hall.
- Permendikbud (2016.) *Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakart: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sastrohadiwiryono, Siswanto. (2002). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stiggins, R.J. 2004. *Student-Centered Classroom Assessment*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Suminar, Wahyu, "Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pacitan", Muslim Heritage, Vol. 1, No. 2, November 2017 – April 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 edisi 2009 *Tentang Guru dan Dosen*.
- Yamtim & Wong Wanich. 2014. *Introduction to student involved assessment for learning, 2 nd edition*. Boston: Addison Wesley. Cherie, Mc Collough., Susan, W. M & Glenn, B. 20